

PENGARUH PERSONAL VALUE TERHADAP PRASANGKA SEKSUAL

Rini Maulida, Tina Hayati Dahlan, Ifa Hanifah Misbach

Departemen Psikologi
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: *mbs.maulida@gmail.com, tinadahlan_psi@upi.edu, ifahmisbach@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the influence of personal value to sexual prejudice of students in Bandung. This research used quantitative method with 400 participants selected using convenience techniques sampling. The instruments used were Portrait Values Questionnaire (PVQ-40) (Schwartz, 2003) and Homosexuality Attitude Scale (HAS) (Kite & Deaux, 1986). Multiple regression was used to analyze influence of personal value to sexual prejudice. The results showed that variations of sexual prejudice was influenced by personal value of 15%. In addition, it was found that there were differences the level of sexual prejudice between female and male students.

Key words: *personal value, sexual prejudice, homosexuality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal value* terhadap prasangka seksual pada mahasiswa di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 400 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Portrait Values Questionnaire (PVQ-40)* dan *Homosexuality Attitude Scale (HAS)*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan variasi prasangka seksual dipengaruhi oleh *personal value* sebesar 15%, sedangkan 85% nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat prasangka seksual antara mahasiswa perempuan dan laki-laki.

Kata kunci: *Personal value, prasangka seksual, homoseksualitas.*

PENDAHULUAN

Kelompok homoseksual merupakan kelompok minoritas yang paling umum menjadi daya tarik prasangka dibandingkan kelompok minoritas lainnya (Jones, 1997 dalam Whitley & Kite, 2010; Callahan & Vescio, 2011; Brown, 2011; Herek, 2004). Hal ini dikarenakan homoseksual diyakini melanggar moralitas, norma, dan konstruk sosial pada umumnya, dimana sistem budaya gender biner (sepasang) serta ekspektasi seksual *heteronormative* berlaku dalam masyarakat (Norton & Herek, 2012; Walch et al., 2012).

Keyakinan tersebut menciptakan pemahaman yang kemudian disetujui masyarakat luas tentang statusnya yang direndahkan karena atribut yang mereka miliki dianggap negatif (Herek, 2009). Atribut negatif tersebut menyebabkan *value-conflict*, dimana karakteristik yang dimiliki minoritas seksual menciptakan stereotip negatif yang membuat timbulnya keyakinan bahwa homoseksual mendukung atau mewujudkan *value* yang bertentangan dengan sistem *value* yang dimiliki masyarakat heteroseksual, hal ini yang kemudian menimbulkan prasangka seksual (Herek, 2009). *Value-value* yang dirasa telah dilanggar kemudian dipahami sebagai komponen penting dari prasangka seksual (Brown, 2011).

Akan tetapi, opini publik dan sikap sosial yang negatif terhadap kelompok tersebut secara empiris mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Kembali merebaknya tren dukungan terhadap persamaan hak, serta telah disahkannya undang-undang hak sipil homoseksual di 22 negara, termasuk pada tahun 2015 di Amerika Serikat, dipastikan semakin memengaruhi sikap publik terhadap homoseksualitas (Whitley & Kite, 2010; Kite, 2011). Hasil survey yang dilakukan oleh Pew Research Center dalam *Global Attitudes Project* (2013) di 39 negara, menunjukkan bahwa di beberapa negara, individu yang menginginkan homoseksualitas seharusnya diterima masyarakat meningkat sebanyak $\pm 20\%$ sejak tahun 2007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan dukungan terhadap hak sipil homoseksual mengalami peningkatan yang progresif.

Hal sebaliknya terjadi di Indonesia, isu tentang homoseksual yang kembali merebak membuat kelompok tersebut tidak dapat terhindar dari prasangka masyarakat. Hasil survey yang dilakukan LSI dan Yayasan Denny JA menunjukkan bahwa sikap negatif masyarakat terhadap homoseksual mengalami peningkatan dari 64.7% pada tahun 2005 menjadi 80.6% pada tahun 2012. Data tersebut didukung oleh Pew Research Center (2013) yang menunjukkan bahwa 93% dari 1.000 responden masyarakat Indonesia menyatakan sikap negatifnya terhadap homoseksual.

Para ahli menyatakan bahwa salah satu perbedaan individual yang menyebabkan adanya perbedaan sikap antar individu dan mendasari prasangka terhadap suatu kelompok dikarenakan oleh karakteristik personal yang dimiliki masing-masing individu tersebut. Karakteristik personal individu yang menjadi prediktor salah satunya adalah peran sistem *value*, yaitu bagaimana *personal value* yang dimiliki individu memengaruhi sikapnya terhadap objek dan situasi (Whitley & Kite, 2010). *Value* dapat dikonsepsikan sebagai tujuan atau cara yang diinginkan atau diperlukan dalam bertindak. *Value* mempunyai pengaruh penting terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menafsirkan situasi, serta memengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara (Rokeach 1973; Feather, 1975, 2005; Schwartz 1992, 1996 dalam Feather & Mckee, 2008).

Schwartz (1992) membagi 10 *value* dasar individu yang berasal dari tiga kebutuhan universal manusia (kebutuhan biologis, interaksi sosial, kelangsungan hidup kelompok) sebagai berikut:

- a. *Self-direction*, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan, dan menyelidiki secara independen.
- b. *Stimulation*, yaitu kesenangan, rangsangan, dan tantangan dalam hidup.
- c. *Hedonism*, yaitu kesenangan, kenikmatan atau kepuasan yang bisa dirasakan oleh panca indera (ragawi).
- d. *Achievement*, yaitu menunjukkan kemampuan pribadi dengan kompetensi berdasarkan standar budaya/sosial yang berlaku, sehingga mendapat pengakuan sosial.
- e. *Power*, yaitu kontrol dan dominasi atas orang lain dan sumber daya.
- f. *Security*, yaitu keamanan, harmoni, stabilitas dalam masyarakat, hubungan antar individu dan diri sendiri.
- g. *Conformity*, yaitu pengendalian perilaku atas kecenderungan/dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar norma serta ekspektasi sosial.
- h. *Tradition*, yaitu respek, komitmen, serta menerima adat istiadat dan ide-ide yang ditetapkan oleh agama dan budaya.
- i. *Benevolence*, yaitu memelihara dan meningkatkan kesejahteraan individu yang sering menjalin hubungan personal.
- j. *Universalism*, yaitu pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan untuk semua individu dan alam.

Secara individual, *value* mengandung elemen kognitif dan afektif, serta memiliki sifat yang selektif dan terarah, yang merupakan hasil internalisasi dari proses dan pengalaman sepanjang hidup, serta lingkungan individu (Oyserman, 2002). Internalisasi tersebut membuat *value* cenderung familiar dan relevan dengan diri individu, serta dijunjung tinggi dan merupakan standar tujuan yang diinginkan oleh individu. Kita merasa patuh terhadapnya dan mungkin dapat bersikap tidak suka terhadap mereka yang mengancam atau menghalanginya, individu menilai sikap dan perilaku, kejadian, serta hal lainnya secara positif bila mereka menghargai *value* yang kita anggap penting. Sebaliknya, kita menilainya secara negatif bila mereka menghalangi atau mengancam *value* yang kita miliki (Allport, 1954; Callahan & Vescio, 2011; Schwartz, 2012b). Sikap tersebut merupakan bentuk pertahanan atas *value* yang bisa dipastikan membuat individu mengarah pada prasangka seksual (Callahan & Vescio, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *personal value* (X) terhadap prasangka seksual (Y) pada mahasiswa di Kota Bandung. Partisipan dalam penelitian ini

berjumlah 400 responden yang merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Bandung. Peneliti menggunakan teknik *convenience (accidental) sampling* dikarenakan tidak adanya karakteristik sampel yang khusus serta sulitnya mengetahui jumlah keseluruhan populasi.

Variabel *personal value* diukur menggunakan instrumen 40-item *Portrait Values Questionnaire (PVQ-40)* yang disusun oleh Schwartz (2003) dan terdiri dari 40 gambaran verbal singkat yang mengacu pada kepentingan 10 tipe *value*. Setiap item mengandung dua kalimat yang menggambarkan pentingnya *value* tertentu bagi diri seseorang dan menggambarkan usaha atau hasrat dirinya terhadap *value* tersebut. Rata-rata reliabilitas instrumen ini sebesar 0.81 dengan reliabilitas *test-retest* berkisar antara 0.75 sampai 0.94 (Agle et al., 2014).

Prasangka seksual diukur menggunakan instrumen *Homosexuality Attitude Scale (HAS)* yang disusun oleh Kite & Deaux (1986). HAS merupakan instrumen yang mengukur stereotip, miskonsepsi, dan kecemasan tentang homoseksual yang terdiri atas 21 item. Pengukuran tersebut merepresentasikan evaluasi terhadap homoseksual yang *favorable* atau *unfavorable*. Instrumen ini memiliki reliabilitas internal sebesar 0.92 dengan *test-retest* reliabilitas sebesar 0.71.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berupa *Multiple Regression Analysis (MRA)* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi dari kesepuluh tipe *value* sebagai variabel independen terhadap prasangka seksual sebagai variabel dependen.

HASIL

Koefisien korelasi (r) yang menggambarkan prasangka pada homoseksual dipengaruhi oleh *personal value* sebesar 0.388, yang berarti bahwa pengaruh *personal value* tersebut tergolong rendah. Sedangkan taraf signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh antara *personal value* terhadap prasangka seksual. *R-square* menunjukkan koefisien determinasi *personal value* terhadap prasangka seksual yang menunjukkan hasil sebesar 0.150 atau 15% yang dapat diartikan bahwa 15% variasi prasangka seksual dapat dijelaskan oleh *personal value* dan 85% dijelaskan faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian, *value self-direction, stimulation, achievement, power, benevolence*, dan *universalism* ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap prasangka seksual. Sementara itu, ditemukan terdapat pengaruh positif antara *value hedonism* terhadap prasangka seksual, serta pengaruh negatif antara *value security, conformity*, dan *tradition* terhadap prasangka seksual.

Temuan ini sesuai dengan gagasan bahwa terdapat *value* yang dapat mendorong prasangka dan *value* yang mencegah prasangka terhadap suatu kelompok. (Allport, 1954; Katz & Hass, 1988; Herek, 2009; Rokeach, 1973; Schwartz, 1996; Vescio & Biernat, 2003 dalam Whitley & Kite, 2010; Vaughan & Hogg, 2013). Kecenderungan sikap pada setiap orang dapat disebabkan orientasi *value* yang berbeda-beda pada masing-masing individu.

Tabel 1
Pengaruh *Personal Value* terhadap Prasangka pada Homoseksual

Variabel Prediktor	Prasangka Terhadap Homoseksualisme
<i>Tradition</i>	-0,18**
<i>Conformity</i>	-0,14**
<i>Security</i>	-0,15*
<i>Power</i>	-0,10
<i>Achievement</i>	0,01
<i>Hedonism</i>	0,21*
<i>Stimulation</i>	0,02
<i>Self-Direction</i>	0,01
<i>Universalisme</i>	0,07
<i>Benevolence</i>	0,00

** $p < 0,01$ * $p < .05$

Value yang prioritasnya semakin tinggi cenderung lebih berpengaruh terhadap sikap yang ditampilkan, karena merupakan hal penting terhadap konsep dirinya. Bila merasakan hal yang selaras dengan *valuenya* maka akan memunculkan secara otomatis respon afektif positif, sebaliknya, bila suatu hal dirasakan mengancam maka *value* yang dimiliki akan memunculkan respon afektif yang negatif (Schwartz, 2006).

Value hedonism ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap prasangka seksual. *Value hedonism* menekankan pada kebebasan pencapaian akan kesenangan dan gaya hidup yang bebas serta inkonvensional (Schwartz, 2012) membuatnya mendukung toleransi terhadap homoseksual. Prasangka didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap kelompok tertentu, sedangkan dalam penelitian ini didapatkan temuan bahwa mayoritas tingkat prasangka seksual responden adalah sedang (cenderung rendah). Artinya, tingginya prioritas individu terhadap *value* tersebut yang menurunkan tingkat prasangka. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian lainnya (Vicario, Liddle, & Luzzo, 2005 dalam Tartakovsky et al., 2013; Vera & Martinez, 1994; Sagiv & Schwartz, 1995; Schwartz, 2006, 2012; Herek, 2013; Vecchione et al., 2012; Kuntz et al., 2014; Feather, 2004) yang membuktikan bahwa individu yang memiliki preferensi tinggi terhadap *value hedonism* akan

mempunyai tingkat prasangka yang cenderung rendah terhadap kelompok lain khususnya homoseksual.

Perilaku prososial atau *altruism* sering dikaitkan dengan motivasi individu berdasarkan prinsip hedonistik, dimana salah satu tujuan motivasional dari *hedonism* ialah *self-gratification* (kepuasan diri) (Vecchio, 1981). Cialdini dkk (1973, 1976, 1979 dalam Baumann et al., 1981) menekankan bahwa bagi individu dewasa, *altruism* dan *self-gratification* memiliki kesamaan fungsional. Keinginan untuk berbuat kebaikan yang telah dikondisikan dan terinternalisasi melalui proses sosialisasi menyebabkan meningkatnya status kepuasan, yang membuat *altruism* bertindak sebagai *self-reward*, individu seringkali berperilaku prososial dengan maksud untuk memberikan *reward* kepada dirinya sendiri (Baumann et al., 1981; Cialdini et al., 1981).

Value security, conformity, dan tradition memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat prasangka seksual yang cukup rendah. Artinya, tingginya prioritas individu terhadap *value-value* tersebut dapat meningkatkan prasangka seksual. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian lainnya (Vicario, Liddle, & Luzzo, 2005 dalam Tartakovsky et al., 2013; Vera & Martinez, 1994; Sagiv & Schwartz, 1995; Schwartz, 2012; Herek, 2013; Feather, Woodyatt & Mckee, 2012; Ng, 2015) yang membuktikan bahwa *value security, conformity, dan tradition* merupakan prediktor negatif pada adanya penerimaan atau toleransi terhadap homoseksual. Menurut penelitian tersebut, individu yang memiliki preferensi tinggi terhadap *value-value* tersebut akan mempunyai tingkat prasangka yang cenderung tinggi terhadap kelompok lain khususnya homoseksual.

PEMBAHASAN

Individu memiliki berbagai motivasi ketika memiliki prasangka seksual. Motivasi tersebut dapat bersumber dari konformitas terhadap otoritas, dari hasrat untuk memenuhi ekspektasi dari mayoritas kelompok sosial, atau dari kepercayaan yang kuat bahwa homoseksualitas merupakan perbuatan amoral (Herek, 1986 dalam Whitley & Kite, 2010). Toleransi terhadap homoseksualitas dianggap mengabaikan pandangan tradisional terhadap moralitas seksual dan peran gender dalam rangka perubahan adat istiadat. Masyarakat seringkali menganggap homoseksualitas merupakan ancaman terhadap *value* keluarga tradisional. Hal tersebut membuat individu yang memprioritaskan kepatuhan terhadap ekpektasi dan norma sosial yang berlaku (*conformity*), memelihara kebiasaan dan adat tradisional (*tradition*), keamanan, harmoni, stabilitas dalam masyarakat, serta menghindari gangguan atau kekacauan terhadap *status quo* dari tatanan sosial (*security*) akan menolak homoseksualitas

karena mengancam realisasi dari *value-value* tersebut (Kuntz et al., 2014; Schwartz, 2006).

Pencapaian akan *value security*, *conformity*, dan *tradition* bertindak untuk mengatasi kecemasan akan ketidakpastian dalam dunia sosial (*self-protective*), dengan secara pasif menghindari konflik (*conformity*), menjaga aturan, tradisi, norma sosial (*tradition, security*), atau secara aktif mengontrol dan mendominasi ancaman (Schwartz, 2012a; Kuntz et al., 2014). Pencapaian *value-value* tersebut juga dapat mengurangi persepsi terhadap kebutuhan, *perspective taking*, empati, dan tolong-menolong (Silfver et al., 2008 dalam Schwartz, 2010; Feather & Mckee, 2008). Munculnya kelompok homoseksual mengancam *value* tersebut karena besar kemungkinan mereka akan memperlihatkan atau menyebarkan perilaku, kebiasaan, dan kepercayaan baru dan tidak dikenal, baik itu disengaja ataupun tidak. Hal tersebut dapat berakibat pada adanya keraguan terhadap norma dan ketentuan umum, perilaku homoseksual seperti pernikahan sejenis dianggap dapat mengancam stabilitas sosial dan membuat perubahan pada tatanan masyarakat yang ada (Davidov et al., 2014; Feldman, et al., 2015; Schwartz, 2012a).

Timbulnya prasangka seksual merupakan akibat dari perasaan terancam oleh gaya hidup non-tradisional serta kepentingan psikologis yang memuaskan kebutuhan defensif dan simbolis (religius). Sebagai gantinya, prasangka tersebut memberikan afirmasi religius dan pengakuan dari orang lain, karena *value tradition* berkorelasi kuat terhadap kepercayaan religius (Schwartz, 1995; Whitley & Kite, 2010; Kuntz et al., 2014), serta membantu individu mengurangi konflik dan kecemasan psikologis terhadap homoseksual (Shackelford & Besser, 2007).

Kultur religius yang ketat (contoh, negara Timur Tengah, Indonesia, Malaysia) menekankan pada pentingnya konformitas pada norma dan *value* kelompok, sehingga lebih mungkin untuk mempunyai persepsi akan ancaman yang lebih tinggi daripada kultur religius yang lebih longgar, dimana relatif toleran terhadap penyimpangan norma sosial (Triandis, 1989 dalam Nelson, 2009). Aspek tersebut terutama menjadikan kultur ini dengan mudah merasakan ancaman dari kultur lain (contoh, kultur negara Barat). Ancaman yang dirasakan sebagian besar berupa ancaman simbolis (Plant & Devine, 2003; Stephan et al., 2002; Tropp & Pettigrew, 2000; Voci & Hewstone, 2003 dalam Nelson, 2009).

Stephan & Stephan (2000 dalam Dovidio et al., 2005) menuangkannya dalam *Integrated Threat Theory* yang menyebutkan bahwa ancaman dan ketakutan antar kelompok sebagai penyebab utama dari prasangka yang salah satunya berfokus pada ancaman simbolis (*symbolic threats*), yaitu ancaman terhadap sistem *value*, kepercayaan, ideologi, filosofi, moral, atau pandangan hidup kelompok (Stephan & Stephan 2000 dalam Dovidio et al., 2005). Khususnya, prasangka terhadap homoseksual lebih banyak ditekankan dalam kaitannya terhadap konflik atas persoalan simbolis

(Haddock & Zanna 1998 dalam Herek, 2009; Biernat et al., 1996; Cloud, 1998; Vescio & Biernat, 2003; McLeod & Crawford, 1988; Herek, 1988 dalam Whitley & Kite, 2010; Kossowska & Sekerdej, 2015; Dovidio et al., 2005).

Ancaman simbolis lebih sering berakar pada kepercayaan religius dan berangkat dari persepsi bahwa kelompok lain memiliki perbedaan dalam hal *value*, sikap, kepercayaan, standar moral, dan faktor simbolis lainnya. Persepsi atas perbedaan tersebut terkadang diasosiasikan dengan kepercayaan bahwa kelompok lain berusaha untuk melanggarnya. Secara khusus, ancaman ini menciptakan prasangka terhadap kelompok terstigma, salah satunya homoseksual (Biernat et al., 1996 dalam Whitley & Kite, 2010; Dovidio et al., 2005).

Individu mengembangkan kecurigaan, ketakutan, atau kemarahan terhadap orang maupun hal asing sebagai cara untuk melindungi dirinya juga kelompoknya dari kemungkinan bahaya dari luar. Oleh karena itu, prasangka merupakan *output* dari hasrat manusia untuk mengatasi ancaman terhadap *well-being* individual atau kelompok. Kelompok yang berbeda dianggap memiliki ancaman yang berbeda-beda pula, dimana memunculkan respon emosi spesifik yang juga berbeda terhadap tiap ancaman. Pelanggaran terhadap moral dan *value* cenderung memunculkan respon emosi negatif berupa ketakutan, kemarahan dan jijik. Kelompok homoseksual yang dianggap mengancam *value* tradisional dan religius membangkitkan ketiga emosi tersebut (Neuberg & Cottrell, 2005; Rozin et al., 1999 dalam Whitley & Kite, 2011). Meskipun dikatakan terdapat perbedaan perspektif secara individual mengenai sikap dan kepercayaan terhadap homoseksual, mayoritas penelitian lebih banyak berfokus pada intoleransi dibandingkan penerimaan terhadap homoseksual (Stevenson, 1988 dalam Greene & Herek, 1994).

Teknik sampling yang digunakan membuat penelitian ini dirasakan belum dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Sehingga, hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan kesimpulan untuk menggambarkan populasi yang ada. Selain itu, karakteristik sampel yang didapatkan kurang bervariasi, dan terdapat faktor demografis lainnya yang belum diteliti, seperti mengenal individu homoseksual secara personal.

Adanya *value* yang ditemukan tidak berpengaruh terhadap prasangka seksual dalam penelitian ini disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan Davidov dkk. (2014) menunjukkan bahwa besarnya efek dari *value* dasar individu terhadap sikap dan perilaku dapat berbeda-beda tergantung konteks dan situasi antar kultur atau masyarakat. Salah satu variabel kontekstual yang memengaruhi ialah *cultural embeddedness* (ke-kolektivis-an), yaitu aspek kultural untuk membandingkan masyarakat yang berbeda (Schwartz, 2006).

Davidov dkk (2014) menemukan bahwa efek *personal value* terhadap pembentukan sikap diasumsikan rendah pada masyarakat yang tingkat kolektivitas budayanya

tinggi (*less individualistic*). Dalam hal ini, Indonesia termasuk negara yang dikenal sebagai kultur Muslim dimana lebih menekankan pada kultur budaya yang kolektivis (Nelson, 2009). Pada masyarakat dengan kolektivitas tinggi, individu cenderung bersosialisasi dan mendukung solidaritas kelompok, serta mencari makna hidup melalui pencapaian tujuan kelompok. Sedangkan pada masyarakat individualis, masing-masing individu cenderung untuk menunjukkan preferensi dan ide uniknya untuk mencapai tujuan personal. Sehingga, *personal value* akan lebih menonjol dan memiliki efek yang lebih kuat terhadap pembentukan sikap pada masyarakat yang kolektivitasnya rendah (Davidov et al., 2014).

Disamping itu, peneliti menduga kemungkinan adanya *response style* berupa *social desirability*, yaitu kecenderungan responden untuk memilih jawaban yang paling baik dan diterima secara sosial. *Social desirability* cenderung membuat responden untuk melakukan *over report* terhadap perilaku positifnya (Cozby & Bates, 2015). Kemungkinan tersebut sesuai dengan permasalahan utama yang dianggap sebagai hal umum dalam pengukuran tentang *value*, dimana dikatakan *social desirability* dan *acquiescence biases* menjadi persoalan yang signifikan dalam penelitian khususnya tentang *value*, yang mana dapat berpengaruh terhadap validitas dan hasil penelitian (Lee, Soutar, & Louviere, 2008; Schwartz et al., 1997 dalam Steinmetz et al., 2012; Maio, 2010, 2016; Schwartz & Cieciuch, 2016).

Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya unsur bipolaritas dalam item *personal value* membuat instrumen ini terlihat *desirable*, sehingga peka terhadap *social desirability*. Akibatnya, responden cenderung cenderung menilai sebagian besar *value* penting dalam hidupnya, yang dapat menyebabkan distribusi frekuensi yang asimetris (*end-piling*) dan dapat menjadi permasalahan ketika menghubungkan *value* dengan variabel lainnya (Schwartz, 2012a; Maio, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *personal value* terhadap prasangka seksual mahasiswa di Kota Bandung melalui metode penelitian korelasional dan teknik analisis data *Multiple Regression Analysis* pada 400 sampel mahasiswa yang berada di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *personal value* terhadap prasangka seksual mahasiswa di Kota Bandung. Dengan demikian, *personal value* menjadi faktor yang dapat menjelaskan prasangka seksual pada mahasiswa di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memprediksi sikap atau prasangka masyarakat lainnya terhadap homoseksual, selain itu juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya hasil penelitian psikologi sosial mengenai *personal value*, prasangka, dan kelompok homoseksual.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan populasi yang lebih beragam serta menambah jumlah sampel agar lebih mewakili populasi yang ada. Diharapkan karakteristik sampel yang digunakan nantinya tidak hanya mahasiswa, tapi juga dari beragam latar belakang usia (contoh, remaja, dewasa awal, dewasa akhir), serta apakah mengenal individu homoseksual secara personal, sehingga nantinya dapat dilakukan perbandingan antar karakteristik sampel.

Metodologi penelitian yang berbeda dalam kajian mengenai *personal value* maupun sikap atau prasangka seperti manipulasi eksperimental, kualitatif, dan fenomenologi diperlukan untuk lebih memperdalam analisis terhadap variabel *personal value* dan prasangka seksual. Ditambahkan, untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *value*, dianjurkan untuk menggunakan instrumen yang memiliki item dengan dimensi bipolar (berlawanan, *favorable-unfavorable*), serta menggunakan pengukuran dengan jenis *ranking* dibandingkan *rating*, instrumen yang dapat digunakan ialah *Schwartz Value Survey* (SVS) ataupun *Schwartz Value Best Worst Survey* (SVBWS), hal-hal tersebut dapat mengatasi problematika berupa *social desirability* dan *acquiescence biases*.

Teknik analisis statistika lainnya, seperti uji *Structural Equation Modelling* (SEM), *Path Analysis*, atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dapat membantu peneliti berikutnya mendapatkan hasil analisis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agle, B.R., Hart, D.W., Thompson, J., & Hendricks, H.M. (2014). *Research companion to ethical behavior in organizations: Constructs and measures*. UK: Edward Elgar Publishing.
- Bardi, A., Lee, J. A., Hofmann-Towfigh, N., & Soutar, G. (2009). The structure of intraindividual value change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97 (5), 913- 929.
- Baumann, D., Cialdini, R., & Kenrick, D. (1981). Altruism as hedonism: Helping and self-gratification as equivalent responses. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 40(6), 1039-1046.
- Brown, R. (2011). *Prejudice: Its social psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Callahan, M. P., & Vescio, T. K. (2011). Core american values and the structure of antigay prejudice. *Journal of Homosexuality*. 58(2), 248-262.

- Cialdini, R. B., Baumann, D. J., & Kenrick, D. T. (1981). Insights from sadness: A Three-step model of the development of altruism as hedonism. *Developmental Review, 1*, 207- 223.
- Cieciuch, J., Davidov, E., Vecchione, M., Beierlein, C., & Schwartz, S. H. (2014). The cross-national invariance properties of a new scale to measure 19 basic human values: A test across eight countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 45*, 764-776.
- Davidov, E., Meulemann, B., Schwartz, S. H., & Schmidt, P. (2014). Individual values, cultural embeddedness, and anti-immigration sentiments: Explaining differences in the effect of values on attitudes toward immigration across Europe. *Köln Z Soziol, 66*, 263–285.
- Dovidio, J. F., Glick, P., & Rudman, L. A. (2005). *On the nature of prejudice: Fifty years after Allport*. UK: Blackwell Publishing Ltd.feldm
- Feather, N. T., & McKee, I. R. (2008). Values and prejudice: Predictors of attitudes towards Australian Aborigines. *Australian Journal of Psychology, 60*(2),80–90.
- Feather, N. T., Woodyatt, L., McKee, I. R. (2012). Predicting support for social action: How values, justice-related variables, discrete emotions, and outcome expectations influence support for the Stolen Generations. *Motiv Emot, 36*, 516–528.
- Feather, N.T. (2004). Value correlates of ambivalent attitudes toward gender relations. *Personality and Social Psychology Bulletin, 30*(1), 3-12.
- Feldman, G., Chao, M. M., Farh, Jiing-Lih., & Bardi, A. (2015). The motivation and inhibition of breaking the rules: Personal values structures predict unethicity. *Journal of Research in Personality, 59*, 69–80.
- Greene, B., & Herek, G. M. (1994). *Psychological perspectives on lesbian and gay issues: Lesbian and gay psychology theory, research, and clinical applications*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Herek, G M. (2004). Beyond “Homophobia”: Thinking about sexual prejudice and stigma in the twenty-first century. *Sexuality Research & Social Policy, 1*(2), 6-24.
- Herek, G. M. (2009). Sexual prejudice. Dalam Nelson, T. D. *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (hlm. 441-458). NewYork: Psychology Press, Taylor & Francis Group.
- Herek, G. M., & McLemore, K. A. (2013). Sexual prejudice. *The Annual Review of Psychology, 64*, 309–333.

- Kite, M.E., & Deaux, K. (1986). Attitudes toward homosexuality: Assessment and behavioral consequences. *Basic and Applied Social Psychology*, 7, 137-162.
- Kossowska, M., & Sekerdej, M. (2015). Searching for certainty: Religious beliefs and intolerance toward value-violating groups. *Personality and Individual Differences*, 83, 72–76.
- Kuntz, A., Davidov, E., Schwartz, S.H. & Schmidt, P. (2014). Human values, legal regulation, and approval of homosexuality in Europe: A crosscountry comparison. *European Journal of Social Psychology*. DOI: 10.1002/ejsp.2068.
- Nelson, T. D. (2009). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. New York: Psychology Press, Taylor & Francis Group.
- Ng, C. G., Yee, A., Subramaniam, P., Loh, H. S., & Moreira, P. (2015). Attitudes toward homosexuality among nursing students in a public university in Malaysia: The religious factor. *Sex Res Soc Policy*. DOI: 10.1007/s13178-015-0182-0.
- Norton, A. T., & Herek, G. M. (2012). Heterosexuals' attitudes toward transgender people: Findings from a national probability sample of U.S. adults. *Sex Roles*. 68(11-12), 738-753.
- Maio, G. R. (2010). Mental representations of social values. *Advances in Experimental Social Psychology*, 42, 1-43.
- Maio, G. R. (2016). *The psychology of human values*. European Monographs in Social Psychology. London: Psychology Press.
- Oyserman, D. (2002). Values: Psychological perspectives. Dalam N. Smelser, & P. Baltes (Eds.), *International encyclopedia of the social and behavioral sciences psychology* (hlm. 16150-16153). New York: Elsevier Science.
- Pew Research Center. (2013). *The global divide on homosexuality: Greater acceptance in more secular and affluent countries*. Diakses dari www.pewglobal.org/files/2013/06/Pew-Global-Attitudes-Homosexuality-Report-FINAL-JUNE-4-2013.pdf.
- Sagiv, L., & Schwartz, S.H. (1995). Value priorities and readiness for out-group social contact. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(3), 437-448.
- Schwartz, S.H. (1992). Universals in the content And structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances In Experimental Social Psychology*. 25,1-65.
- Schwartz, S. H. (2003). *A proposal for measuring value orientations across nations*. Chapter 7 in the ESS questionnaire development package of the european social survey. Diakses dari <http://www.europeansocialsurvey.org>.

- Schwartz, S. H. (2006). Les valeurs de base de la personne: Théorie, mesures et applications [Basic human values: Theory, measurement, and applications]. *Revue Française de Sociologie*, 47, 249-288.
- Schwartz, S. H. (2010). Basic values: How they motivate and inhibit prosocial behavior. Dalam M. Mikulincer & P. Shaver (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (hlm. 221-241). Washington: American Psychological Association Press.
- Schwartz, S. H. (2012b). An overview of the schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*. 2(1). Doi:10.9707/2307-0919.1116.
- Schwartz, S. H., & Cieciuch, J. (2016). Values. Dalam D. Bartram, F. Cheung, K Geisinger, J. Hattie, D. Iliescu, & F. Leong (Eds.), *International Test Commission Handbook of Testing and Assessment* (hlm. 106-119). New York: Oxford University Press.
- Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., Konty, M. (2012a). Refining the theory of basic individual values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103, 663-688.
- Shackelford, T. K., & Besser, A. (2007). Predicting attitudes toward homosexuality: Insights from personality psychology. *Individual Differences Research*, 5(2), 106-114.
- Steinmetz, H., Isidor, R., & Baeuerle, N. (2012). Testing the circular structure of human values: A meta-analytical structural equation modelling approach. *Survey Research Methods*, 6(1), 61-75.
- Tartakovsky, E., Gafter-Shor, A., & Perelman-Hayim, M. (2013). Staff members of community services for people with intellectual disability and severe mental illness: Values, attitudes, and burnout. *Research in Developmental Disabilities*, 34, 3807-3821.
- Vaughan, G., & Hogg, M. (2013). *Social psychology* (7th Ed.). Australia: Pearson.
- Vecchio, R. P. (1981). An individual-differences interpretation of the conflicting predictions generated by equity theory and expectancy theory. *Journal of Applied Psychology*, 66(4), 470-481.
- Vecchione, M., Caprara, G., Schoen, H., Castro, J. L. G., & Schwartz, S. H. (2012). The role of personal values and basic traits in perceptions of the consequences of immigration: A three-nation study. *British Journal of Psychology*, 103, 359-377.
- Vera, J. J., & Martinez, Madel C. (1994). Value preferences in relation to prejudice toward outgroups. *Anales de Psicología*, 10(1), 29-40.

- Walch, S. E., Sinkkanen, K. A., Swain, E. M., Francisco, J., Breaux, C. A., & Sjoberg, M. D. (2012). Using intergroup contact theory to reduce stigma against transgender individuals: Impact of a transgender speaker panel presentation. *Journal of Applied Social Psychology, 42*(10), 2583–2605.
- Whitley, B. E. Jr., & Kite, M. E. (2010). *The psychology of prejudice and discrimination* (2nd Ed.), USA: Wadsworth.